

Sanksi hukum bagi pelaku pelanggaran ubudiyah

Dini Febriana Sofi¹, Fajar Wahyu Hasana²

Program studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: dinifebri2202@gmail.com

Kata Kunci:

Ubudiyah: Iqob: Mahasantri:
Ma'had: Ibadah.

Keywords:

Ubudiyah: Iqob: Mahasantri:
Ma'had: Worship.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep iqob ubudiyah dalam konteks pendidikan agama di ma'had dengan fokus pada pelanggaran yang dilakukan oleh mahasantri dan faktor-faktor penyebabnya. Iqob ubudiyah berfungsi tidak hanya sebagai sanksi, tetapi juga sebagai metode pembinaan karakter dan penguatan iman yang bertujuan untuk mendisiplinkan mahasantri dalam menjalankan ibadah. Melalui wawancara dan observasi terhadap mahasantri dari mabna putra dan mabna putri, penelitian ini menemukan bahwa pelanggaran ubudiyah dikalangan mahasantri mabna

putra lebih dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan, seperti padatnnya kegiatan dan tekanan kelompok. Sebaliknya, pelanggaran yang dilakukan oleh mahasantri mabna putri cenderung disebabkan oleh alasan pribadi, seperti ketidakdisiplinan dan kegiatan diluar jam ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman akan faktor-faktor penyebab pelanggaran iqob ubudiyah dapat membantu dalam merancang strategi pembinaan yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan dan akhlak mahasantri di ma'had. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan system Pendidikan agama yang lebih baik.

ABSTRACT

This research discusses the concept of iqob ubudiyah in the context of religious education at the ma'had, focusing on the violations committed by students and the factors that cause them. Iqob ubudiyah functions not only as a sanction but also as a method for character building and strengthening faith, aimed at disciplining students in performing their religious duties. Through interviews and observations of students from the male and female dormitories, this study found that violations of ubudiyah among male students are more influenced by social and environmental factors, such as busy schedules and peer pressure. Conversely, violations committed by female students tend to be caused by personal reasons, such as lack of discipline and activities outside of prayer times. The results of the study indicate that understanding the factors causing violations of iqob ubudiyah can help in designing more effective development strategies, thereby improving the discipline and morals of students at the ma'had. This research is expected to contribute to the development of a better religious education system.

Pendahuluan

Sanksi hukum dalam konteks pelanggaran iqob ubudiyah, atau hukuman yang diberikan terkait dengan pelanggaran terhadap kewajiban ibadah dalam Islam, merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kedisiplinan agama dan ketertiban sosial. Iqob ubudiyah mengacu pada kewajiban umat Islam untuk menjalankan perintah agama, seperti salat, zakat, puasa, dan haji, serta menghindari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Ketika seseorang melanggar kewajiban-kewajiban tersebut, maka sanksi atau hukuman yang diberikan dapat berupa hukuman duniawi atau hukuman ukhrawi (di akhirat). Dalam konteks pelanggaran iqob ubudiyah, sanksi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

hukum menjadi hal penting yang dapat membantu menegakkan ketaatan terhadap ajaran agama. Hukuman atas pelanggaran ibadah ini bisa sangat beragam, baik pada tingkat individual dan tingkat sosial. Pada tingkat individual, hukuman lebih banyak diarahkan untuk mendidik dan membimbing individu kembali pada jalan yang benar, sementara dalam konteks sosial, sanksi dapat mencakup teguran atau peringatan yang bertujuan untuk memelihara keharmonisan dan kedisiplinan umat.

Di Ma'had Sunan Ampel Al Aly, sebagai tempat yang seluruh mahasiswa nya beragama muslim, penerapan sanksi terhadap pelanggaran ibadah juga terkait dengan interaksi antara hukum yang berlaku di ma'had dan hukum agama. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana sanksi atas pelanggaran iqob ubudiyah diterapkan di dalam ma'had. Artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai sanksi hukum bagi pelaku pelanggaran iqob ubudiyah. Beberapa aspek yang akan dibahas antara lain penyebab pelanggaran ubudiyah yang sering terjadi dalam ma'had, dan bentuk sanksi yang dapat diberikan. Melalui pembahasan ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami keterkaitan antara hukum yang berlaku di ma'had dan hukum agama dalam mengatur pelaksanaan ibadah, serta pentingnya penegakan hukum yang adil dan sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.

Pembahasan

Penyebab Terjadinya Iqob

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan tentang sanksi hukum bagi pelanggar ubudiyah. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh hasil mengenai penyebab pelanggaran ubudiyah yang sering terjadi dalam ma'had, dan bentuk sanksi yang dapat diberikan. Wh sebagai narasumber pertama yang berasal dari mabna Al Muhasibi menyampaikan bahwa iqob yang diterima adalah iqob berat, hal ini terjadi karena Wh melanggar ubudiyah. Pelanggaran yang dilakukan oleh Wh adalah meninggalkan sholat berjamaah sebanyak enam kali dalam satu minggu. Hal tersebut dikarenakan Wh meninggalkan sholat subuh dengan alasan tidak dibangunkan oleh musyrif. Alasan berikut nya Wh meninggalkan sholat maghrib berjamaah dikarenakan setelah PKPBA adanya kegiatan perkumpulan seperti kumpul angkatan, kumpul ORDA, dan kegiatan UKM yang tidak bisa ditinggalkan.

Selain Wh informasi yang lain berasal dari Fa mahasantri mabna Ibn Khaldun, ternyata narasumber kedua mendapatkan iqob berat. Berbeda dengan Wh alasan Fa mendapatkan iqob berat dikarenakan Fa malas mengikuti jamaah di masjid, begitu pula dengan teman-teman nya dikarenakan jarak antara mabna dengan masjid cukup jauh, serta menurut Fa sistem pengabsenan sangat ketat. Lain hal nya dengan narasumber yang lain berasal dari mabna putri. Mereka tentunya memiliki alasan yang berbeda dengan narasumber sebelumnya. Menurut Pm, yaitu narasumber ketiga yang berasal dari mabna Khadijah Al Kubra, Pm mendapatkan iqob ubudiyah dikarenakan sering keluar mabna disaat jam sholat berjamaah seperti adanya rapat alumni yang bukan bagian dari kegiatan kampus, main sehingga lupa waktu, dan pulang kerumah tanpa konfirmasi pada pendamping.

Selain Pm berasal dari mabna Khadijah Al Kubra juga narasumber keempat yaitu Zs yang melanggar ubudiyah yaitu meninggalkan sholat maghrib dan isya' setiap hari Senin dan Rabu, hal tersebut Zs lakukan karena mengikuti kegiatan scholarship. Zs melakukan hal tersebut karena belum mendapatkan surat izin dari idharoh. Seorang santri seharusnya memiliki sifat dan sikap disiplin. Seorang yang menimba ilmu di pesantren tentu memiliki banyak kegiatan mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi (Wati, 2018).

Bentuk Sanksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hukum adalah peraturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan atau adat yang yang dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak. Artinya bahwa hukuman suatu aturan yang dibuat untuk mengatur pergaulan hidup dalam hal ini pergaulan hidup Maha Santri yang berada di ma'had (Sa'adah, 2017). Dari beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh para narasumber, penulis dapat menguraikan sanksi yang di dapat oleh para narasumber yang melanggar ubudiyah. Dari narasumber pertama yaitu Wh mendapatkan sanksi hukuman berupa menulis surat pernyataan tidak mengulanginya lagi dengan di tanda tangani oleh pendamping kamar, coordinator ubudiyah, serta murobi, mengaji satu jam dengan berdiri, dan video call orang tua meminta maaf. Pernyataan diatas telah mempertegas jawaban dari narasumber pertama. Penulis melihat bahwa padatnya kegiatan yang diikuti oleh narasumber pertama, mengakibatkan terjadinya pelanggaran ubudiyah.

Narasumber kedua yaitu Fa yaitu sanksi yang diterima adalah sama hal nya dengan sanksi yang diterima oleh narasumber pertama yaitu Wh. Dari pelanggaran yang dilakukan oleh Fa, penulis melihat bahwa Fa meninggalkan ubudiyah disebabkan faktor dari diri sendiri, juga faktor dari lingkungan. Ada alasan narasumber yang dapat disimpulkan oleh penulis yaitu narasumber pertama dengan padatnya kegiatan yang diikuti, dan narasumber kedua yang disebabkan oleh faktor pribadi dan lingkungan. Kemudian narasumber yang ketiga yaitu Pm yang mendapatkan sanksi iqob sedang berupa menulis istigfar sebanyak seratus kali, dan menulis surat Al Waqiah. Narasumber yang keempat yaitu Zs sejauh ini belum mendapatkan iqob karena selalu mengirimkan bukti foto sholat berjamaah dan berbagi lokasi kepada pendamping. Dari penjelasan diatas penulis dapat memaparkan dengan jelas tentang banyak nya alasan mahasantri terkait pelanggaran iqob. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasantri mabna putra yang menjadi narasumber penulis meninggalkan ubudiyah disebabkan oleh faktor sosial dan lingkungan. Sedangkan mahasantri mabna putri melanggar ubudiyah karena beberapa alasan pribadi.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bagi mahasantri mabna putra, lingkungan sosial dapat menciptakan tekanan atau pengaruh yang mendorong mereka untuk meninggalkan praktik ubudiyah. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan lingkungan yang positif dalam menjaga komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan. Di sisi lain, mahasantri mabna putri melanggar ubudiyah karena alasan yang lebih bersifat pribadi. Ini menunjukkan bahwa faktor individu, seperti motivasi,

kebutuhan, atau pengalaman pribadi, dapat menjadi pendorong utama dalam perilaku mereka.

Saran

1. Strategi pencegahan penelitian mengungkapkan

Bahwa pelanggaran di kalangan mahasiswa mabna putra lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan, sementara di mabna putri disebabkan oleh alasan pribadi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pencegahan yang sesuai. Untuk mabna putra, menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan penjadwalan aktivitas yang lebih fleksibel dapat membantu mengurangi tekanan sosial. Untuk mabna putri, pengembangan disiplin dan peningkatan motivasi individu melalui pelatihan manajemen waktu serta refleksi spiritual dapat menjadi solusi efektif.

2. Penguatan sistem pengawasan dan pendampingan

Diperlukan sistem pengawasan yang terintegrasi, misalnya dengan memanfaatkan teknologi untuk memantau dan mengingatkan waktu pelaksanaan ibadah. Pendamping dapat lebih berperan aktif dalam memberikan dukungan emosional dan bimbingan personal kepada mahasiswa yang membutuhkan.

3. Penyesuaian jadwal kegiatan

Jadwal kegiatan organisasi, UKM, atau lainnya harus diatur agar tidak bertabrakan dengan waktu ibadah. Memberikan izin secara tertulis atau elektronik untuk aktivitas tertentu agar tidak terjadi kesalahpahaman terkait absensi ibadah berjamaah.

Daftar pustaka

- Sa'adah, U. (2017). *HUKUMAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN*. 04(01).
- Batubara, B. A., & Herawati, H. (2024). PERANAN ETIKA PROFESI HUKUM DALAM UPAYA PENEGAKAN HUKUM DI INDONESIA. *JOURNAL OF LAW AND GOVERNMENT SCIENCE*, 10(2), 71-77.
- Wati, T. (2018). PENERAPAN METODE REWARD DAN PUNISMENT DALAM PEMBINAAN DISIPLIN DAN PRESTASI MAHASANTRI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN CURUP. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.29300/btu.v3i2.1392>
- Rahmi, E. M., & Rahmiati, R. (2022). Kejahatan Genosida Dalam Kasus Rohingya Myanmar Dalam Perspektif Hukum Internasional. *Journal Of Law And Government Science*, 8(1), 1-9.
- Izazi, F. S., Sajena, P., Kirana, R. S., & Marsaulina, K. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Dalam Transaksi E-Commerce Melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen Dan

Peraturan Pemerintah (Pp) Nomor 80 Tahun 2019 Tentang Perdagangan Melalui Sistem Elektronik. *Leuser: Jurnal Hukum Nusantara*, 1(2), 8-14.

Mardhatillah, A. (2024). *Sanksi Jinayah Terhadap Pelaku Zina Dengan Orang Yang Berhubungan Mahram (Studi Kasus Terhadap Putusan Mahkamah Syar'iyah Sigli Nomor* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-raniry).